

Siaran Pers

Industri Aviasi Indonesia: Tantangan dan Kesempatan dalam Menghadapi ASEAN Open Skies

- Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Asia Tenggara, memiliki masyarakat kelas menengah yang mempengaruhi peningkatan permintaan jasa angkutan udara, baik tujuan domestik maupun internasional.
- Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah populasi lebih dari 250 juta orang, transportasi udara merupakan pilihan termudah dan tercepat dalam melakukan perjalanan ke seluruh penjuru negeri.
- Hambatan utama yang dihadapi oleh industri aviasi nasional dan juga sektor lainnya untuk dapat berkembang adalah kurangnya infrastruktur yang memadai.
- Masyarakat Transportasi Indonesia mengajak seluruh pemangku kepentingan berkolaborasi untuk membangun infrastruktur bandara guna menjawab kebutuhan akan layanan penerbangan di daerah.

Jakarta, 26 Oktober 2015 – Industri aviasi di kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan dengan tingkat pertumbuhan tertinggi di dunia dalam konteks transportasi udara. Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Asia Tenggara, memiliki masyarakat kelas menengah yang mempengaruhi peningkatan permintaan jasa angkutan udara, baik tujuan domestik maupun internasional. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah populasi lebih dari 250 juta orang, transportasi udara merupakan pilihan termudah dan tercepat dalam melakukan perjalanan ke seluruh penjuru negeri.

Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI), Prof. Danang Parikesit mengatakan, “Hambatan utama yang dihadapi oleh sektor aviasi di Indonesia adalah kurangnya infrastruktur yang layak. Hal ini termasuk dengan kurangnya bandara berukuran layak, dengan landasan pacu yang cukup dan kurangnya fasilitas jalan tol serta jalur kereta yang memadai, baik dari maupun menuju ke bandara”.

Sebagai gambaran, Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang lokasinya dekat dengan ibukota Jakarta, dirancang untuk dapat menampung 22 juta orang penumpang setiap tahunnya, tapi pada kenyataannya harus mampu menyerap sebanyak 62,1 juta penumpang di tahun 2013. Berdasarkan proyeksi dari pemerintah Indonesia, jumlah penumpang di bandara ini akan terus tumbuh setiap tahunnya hingga mencapai 80 juta penumpang di tahun 2019 atau 2020.

Menghadapi banyak bandara yang mengalami kelebihan kapasitas, dalam beberapa tahun ke depan pemerintah telah melakukan investasi untuk pengembangan kapasitas bandara. Bandara Internasional Soekarno-Hatta saat ini tengah di renovasi, Bandara

Internasional Ngurah Rai di Bali juga tengah di renovasi dan diperluas, sementara sebuah bandara baru telah dioperasikan dekat kota Medan, Sumatera Utara (Bandara Internasional Kualanamu).

Namun, pemerintah hanya mampu berinvestasi untuk membangun bandara besar dalam jumlah yang terbatas, sementara saat ini ada sekitar 200 bandara kecil dengan fasilitas terbatas yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Oleh karena itu, saat ini pemerintah menawarkan beberapa proyek pengembangan bandara kepada pihak swasta dalam bentuk kerjasama antara pemerintah dan swasta (PPP – Public Private Partnerships), termasuk bandara Juanda di Surabaya (Jawa Timur), dan bandara di Tarakan (Kalimantan Utara) serta Labuan Bajo (Flores).

Kebijakan ASEAN Open Skies

Persaingan yang semakin ketat merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian karena dikhawatirkan seluruh maskapai penerbangan di Indonesia belum siap dalam menghadapi kompetisi ketat setelah penerapan penuh kebijakan ASEAN Open Skies. Sebagai target pasar aviasi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia menjadi sasaran utama maskapai penerbangan asing asal Malaysia dan Singapura yang akan memanfaatkan potensi ini dengan membuka rute domestik.

Danang mengatakan, “Berbagai macam isu seperti kebijakan pengenaan pajak, inefisiensi bandara (infrastruktur yang kurang memadai), kurangnya tenaga profesional (pilot, teknisi pesawat dan petugas *air traffic controllers*) dan harga avtur yang mahal membuat maskapai nasional kurang kompetitif jika dibandingkan dengan maskapai penerbangan asal negara ASEAN lain”.

Kementerian Perhubungan telah menyatakan bahwa semua bandara internasional yang terletak di lima kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, and Makassar akan siap untuk menyambut ASEAN Open Skies di akhir 2015. Namun hal yang perlu diwaspadai adalah dengan semakin banyaknya bandara yang siap dengan program ini ternyata akan semakin berpotensi merugikan bagi Indonesia. Sebagai contoh, Singapore Airlines akan dengan mudah mendapatkan tambahan penumpang dari kelima bandara besar tersebut, sementara Indonesia hanya dapat terbang ke satu bandara di Singapura. Untuk itu, “MTI mengusulkan agar pemerintah berupaya keras untuk membenahi regulasi dan infrastruktur dalam mengimbangi bertambahnya kepadatan lalu lintas udara di Indonesia”, tambah Danang.

Langkah selanjutnya

Terlepas dari semua tantangan yang harus dihadapi, terdapat kesempatan kerjasama bagi seluruh pemangku kepentingan. MTI akan menjadi penengah yang mempertemukan investor dan pemangku kepentingan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam memastikan masa depan industri aviasi Indonesia melalui acara Airports and Aviation Indonesia 2015 (AAI’ 15). Diselenggarakan sebagai bagian dari Indonesia Infrastructure Week 2015, AAI’15 akan menghubungkan investor asing dan domestik dengan pelaku bisnis



bandara dan aviasi di Indonesia. Tidak hanya itu, MTI juga menghadirkan sebuah forum yang bernama Indonesia Airports and Aviation Business Forum (IAABF). Konferensi ini berfungsi sebagai sebuah wadah dimana seluruh pemangku kepentingan dapat mendiskusikan isu terkini, berbagi *best practice* dari negara lain dan mencari solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Indonesia.

“Kami menantikan partisipasi aktif dari semua pihak, terutama semua perusahaan yang berkaitan dengan pengembangan industri aviasi dan bandara. Kami percaya bahwa percepatan pengembangan aviasi nasional dapat dicapai jika seluruh pemangku kepentingan mau berkolaborasi dan memberikan nilai tambah kepada industri aviasi nasional melalui forum AAI and IAABF 2015,” pungkas Danang Parikesit.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai AAI’15 and IAABF’15, silahkan kunjungi: <http://www.indonesiainfrastructureweek.com/>

Tentang Indonesia Infrastructure Week 2015

Indonesia Infrastructure Week (IIW) 2015 merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh PT. Infrastructure Asia berkolaborasi dengan beberapa mitranya. Tahun ini, IIW akan diselenggarakan di Jakarta Convention Centre pada tanggal 4-6 November dan akan memiliki agenda pameran dan dialog dari empat sektor industri utama:

- Indonesia International Infrastructure Conference and Exhibition (IIICE) 2015, diselenggarakan oleh KADIN Indonesia
- Konstruksi Indonesia (KI) 2015, diselenggarakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
- *Airports and Aviation Indonesia* (AAI) 2015, diselenggarakan oleh Masyarakat Transportasi Indonesia
- *Connect Expo Comm Indonesia* (CECI) 2015, diselenggarakan oleh Masyarakat Telematika Indonesia

Pengunjung yang hadir di masing-masing acara akan mendapatkan akses di keempat acara tersebut dan dapat berpartisipasi di pertemuan dengan para *buyer* untuk menambah koneksi bisnis.

Untuk informasi lebih lanjut tentang IIW’15, kunjungi: www.indonesiainfrastructureweek.com



Lampiran I

Tema & para pembicara kunci dalam Indonesia Airports and Aviation Business Forum (IAABF):

1. Mengantisipasi peningkatan permintaan kawasan akan layanan bandara melalui penerapan program percepatan pengembangan bandara.

Moderator: Prof. Danang Parikesit, Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI).

Para pembicara utama:

- Ignasius Jonan, Menteri Perhubungan, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Patti Chau, Regional Director, Airport Council International, Asia-Pacific.
- Peter Budd, Direktur, Ove Arup & Partners Ltd.
- Budi Karya Sumadi, Presiden Direktur, PT Angkasa Pura II (Persero).
- Capt. Daniel Putut Kuncoro Adi, Direktur Pengembangan Bisnis, Lion Group.

2. Strategi Dalam Menarik Investasi dan Pembiayaan Proyek Bandara.

Pembicara utama:

- Yudhaprana Sugarda, Head of Corporate and Performance, PT Angkasa Pura I (Persero) dengan studi kasus proyek bandara Yogyakarta yang baru.
- Dr. GVK Reddy, Founder, Chairman and Managing Director, GVK.
- Yadi J. Ruchandy, COO, Indonesia Infrastructure Guarantee Fund (IIGF).
- Pipit Aviati, Acting Director of Infrastructure Planning, Investment Coordinating (BKPM) Republic of Indonesia.

3. Bagaimana Cara Mencapai Standar Operasi Keselamatan Kelas Dunia

Bagian 1: Meningkatkan Pengalaman Penumpang.

Pembicara utama:

- Arif Wibowo, Presiden Direktur, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
- Djoko Murjatmodjo, Direktur Operasi & Teknik, PT Angkasa Pura II (Persero).
- Heru Kuswanto, Presiden Direktur, PT Railink Indonesia.

4. Bagaimana Cara Mencapai Standar Operasi Keselamatan Kelas Dunia

Bagian 2: Penerapan Protokol Keselamatan Bandara.

Pembicara utama:

- Nasir Usman, Direktur Keselamatan Penerbangan, Kementerian Perhubungan RI.
- Bambang Tjahjono, Presiden Direktur, AIRNAV Indonesia.
- Sancoyo Setiabudi, Country Manager, Cisco Indonesia.



5. Design, Pengembangan & Perencanaan Untuk Mendukung Kesuksesan Pembangunan Infrastruktur di Seluruh Indonesia.

Pembicara utama:

- Yon Sugiono, Direktur Teknik dan Pengembangan Bisnis, PT Bandarudara Internasional Jawa Barat - Bandara Internasional Kertajati.
- Robert Daniel Waloni, Direktur of Komersial & Pengembangan Bisnis, PT Angkasa Pura II (Persero).
- Bernard Craig, South East Asia Managing Director, Mott MacDonald .

6. Kolaborasi Pemerintah dan Swasta dalam Menghadapi Era Peningkatan Permintaan Konsumen & Pengiriman Barang.

Pembicara utama:

- Agus Santoso, Direktur Jenderal Penerbangan Sipil, Kementerian Perhubungan RI.
- Dendi Gustinandar, Head of Commercial, Hang Nadim Airport Batam; Project Case Study of Hang Nadim Airport.

